

PENGARUH *HEURISTIC* DAN *ISSUE VOTING* TERHADAP PEROLEHAN SUARA PRABOWO SUBIANTO - SANDIAGA SALAHUDDIN UNO PADA PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2019 DI KOTA BOGOR

Friantika Resti Karina¹, Dede Sri Kartini², Hendra³

Universitas Padjajaran, Indonesia^{1,2,3}
E-mail: friantika18@gmail.com

ABSTRAK

Saat Pilpres 2019, masyarakat hampir tidak dapat menghindari paparan politik berupa informasi & isu yang bahkan bergulir jauh sebelum tahapan pemilihan ini berlangsung. Informasi/isu tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemilih untuk memutuskan pilihannya. Hal ini disebut dengan issue voting, yang terdiri dari hard issue dan easy issue. Selain itu, dengan banyaknya informasi/isu yang beredar, tak sedikit orang menangani kelebihan informasi yang dimiliki melalui jalan heuristic, yang salah satunya dengan membiarkan orang lain diluar dirinya untuk memutuskan pilihannya, yang disebut dengan endorsement. Berdasarkan hasil survey dan pendapat beberapa pengamat, terdapat berbagai faktor alasan mengenai menangnya Prabowo-Sandi di Kota Bogor. Dalam konteks ini, faktor utamanya adalah isu dan endorsement. Hal inilah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh heuristic dan issue voting terhadap Perolehan Suara Prabowo-Sandi di Kota Bogor pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan metode survey dengan menggunakan uji analisis faktor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu teknik sampling convenience sampling/accidental. Analisis yang digunakan untuk olah data penelitian yaitu analisis faktor. Analisis faktor bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebab korelasi diantara jumlah besar variabel dan teknik ini juga di kelompokkan sebagai teknik reduksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 9 (Sembilan) indikator yang dibuat, menghasilkan 3 (tiga) faktor yang terbentuk. Hal ini sesuai dengan pemetaan awal yang dilakukan sebagai operasional penelitian. Faktor pertama, easy issue dengan faktor loading 0,904 dan perolehan angka impact dimensi sebesar 37,70%, artinya hal-hal yang bersifat simbolis ternyata berpengaruh paling tinggi terhadap keputusan memilih pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor. Faktor kedua yaitu hard issue dengan faktor loading 0,789 dan perolehan angka impact dimensi sebesar 32,90%, artinya hal-hal yang bersifat teknis seperti program kerja, debat capres, dan lainnya berpengaruh kedua. Sedangkan faktor terakhir adalah endorsement dengan faktor loading 0,705 dan perolehan angka impact dimensi sebesar 29,40%, yang artinya pertimbangan rekomendasi dari pihak lain yang dianggap layak dijadikan panutan (endorsement) berpengaruh paling rendah terhadap keputusan memilih bagi pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor. Di sisi lain, menurut hasil penelitian ini dapat diketahui

bahwa dalam hal endorsement bagi pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor, yang dianggap memiliki peran besar untuk dijadikan panutan untuk memilih pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 yaitu tokoh agama.

Kata kunci: *perilaku pemilih, heuristik, issue voting, political endorsement, analisis faktor*

ABSTRACT

During the 2019 Presidential Election, the public could hardly avoid political exposure in the form of information & issues that even rolled around long before this election stage took place. This information / issue is used as material for voters to consider their choice. This is called issue voting, which consists of hard issues and easy issues. In addition, with the large amount of information / issues circulating, not a few people handle the excess information they have through heuristic means, one of which is by allowing other people outside of themselves to make decisions, which is called endorsement. Based on the results of the survey and the opinions of several observers, there are various reasons for Prabowo-Sandi winning in Bogor City. In this context, the main factors are issue and endorsement. This is the reason the author conducted a research entitled "The influence of heuristic and issue voting on Prabowo-Sandi's vote acquisition in Bogor City in the 2019 Presidential and Vice-Presidential Election". The method used in this research is a quantitative approach carried out by survey methods using factor analysis tests. The sampling technique in this study used a non-probability sampling technique, namely convenience sampling / accidental sampling technique. The analysis used for research data processing is factor analysis. Factor analysis aims to identify several factors that cause the correlation between a large number of variables and this technique is also classified as a reduction technique. The analysis results show that of the 9 (nine) indicators made, 3 (three) factors are formed. This is consistent with the initial mapping that was carried out as a research operation. The first factor, an easy issue with a loading factor of 0.904 and the acquisition of an impact dimension of 37.70%, means that symbolic things have the highest effect on the decision to elect Prabowo-Sandi voters in Bogor City. The second factor is the hard issue with a loading factor of 0.789 and the acquisition of a dimensional impact figure of 32.90%, meaning that technical matters such as work programs, presidential debates, and others have a second effect. While the last factor is the endorsement with a loading factor of 0.705 and the acquisition of a dimensional impact figure of 29.40%, which means that the consideration of recommendations from other parties who are considered worthy of being a role model (endorsement) has the lowest effect on the decision to vote for Prabowo-Sandi voters in Bogor City. On the other hand, according to the results of this study, it can be seen that in terms of endorsement for Prabowo-Sandi voters in the City of Bogor, they are considered to have a big role to be used as role models in choosing the presidential and vice presidential candidate pairs in 2019, namely religious figures.

Keywords: *voter behavior, heuristics, issue voting, political endorsement, factor analysis*

PENDAHULUAN

Istana Bogor yang terletak di tengah Kota Bogor, dipilih Jokowi sebagai tempat tinggal dan melakukan berbagai aktifitas Kenegaraan sejak menjadi Presiden terpilih pada tahun 2014. Hal ini tentunya memberikan efek domino bagi perekonomian maupun keseharian Masyarakat di Kota Bogor. Selama menjabat, Jokowi terus menerus meyakinkan masyarakat Kota Bogor melalui kinerjanya. Namun ternyata, tinggalnya Jokowi di Istana Bogor tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi perolehan suaranya di Kota Hujan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kemenangan kedua kalinya Prabowo di Kota Bogor, bahkan Prabowo berhasil mengalahkan Jokowi dengan kenaikan suara sebesar 1,86% pada Pilpres tahun 2019.

Selain itu, Titik kritis politik terjadi pada daerah Megapolitan termasuk Kota Bogor sejak Pilkada DKI tahun 2017, dimana terjadi kasus Ahok yang mengusik sisi keagamaan Masyarakat dan bersatu melalui gerakan 212. Umat Islam dari berbagai penjurur berkumpul untuk menuntut agar Ahok dijatuhi hukuman. Ketika kasus ini selesai, kelompok ini tidak lantas membubarkan diri, namun berlanjut dengan mengusung isu #2019gantipresiden.

Ketua DPD Partai Gerindra Jawa Barat, menyatakan #2019gantipresiden pada Pilkada Jawa Barat pada dasarnya

merupakan Pilkada strategis, karena Pilkada kali ini adalah sasaran antara, dan sasaran utamanya adalah pemilihan Presiden (Hassina, 2019). Dalam hal ini, pemilih pilkada di Kota Bogor yang dinilai berhasil sebagai sasaran efek DKI, dimana Pasangan Sudrajat-Ahmad Syaihku (Asyik) menggunakan tagar ini untuk mendongkrak elektabilitasnya dan berhasil mendapatkan kemenangan di Kota Bogor.

Seluruh alur momentum tersebut dikenal dengan efek DKI, dan selanjutnya efek ini dipelihara dan digunakan beserta beberapa isu yang berbeda. Juga karena gerakan ini dianggap berhasil, maka pola ini digunakan saat Pilkada Jawa Barat tahun 2018 sampai dengan Pilpres tahun 2019. Pemeliharaan momentum efek DKI yang di-*trigger* secara terus menerus, ternyata memberikan stimulus yang mendalam terhadap sisi emosional masyarakat yang ada di Kota Bogor. Gerakan 212 yang didukung oleh Prabowo ternyata memberikan kesan mendalam terhadap pesertanya yang sebagian merupakan masyarakat Kota Bogor.

Di sisi lain, menurut hasil penelitian lembaga survey yang terakreditasi di KPU, yaitu Indekstat Konsultan Indonesia di Kota Bogor mengenai *political endorsement* menjelang Pilpres 2019, menyatakan 52,50% warga Kota Bogor mempertimbangkan arahan/saran dari

tokoh untuk memilih dalam Pilpres 2019. Penelitian yang dilakukan di Kota Bogor ini, menggunakan analisa deskriptif dengan metode *multistage random sampling* pada 240 (dua ratus empat puluh) responden. Hasilnya, 20,8% responden memilih mendengar Tokoh Agama/ Ulama/Ustad/Pendeta sebagai masukan pilihan politik mereka, diikuti oleh Tokoh Masyarakat (RT RW Kepala Desa Tokoh setempat) yang mendapat kepercayaan sebesar 18,3% responden (Gunawan, 2011).

Ditambah lagi, masyarakat Kota Bogor yang juga cenderung dinilai lebih konservatif diantara pluralisme yang ada di Kota tersebut, menjadikan pengaruh dari tokoh agama lebih kuat dalam keseharian masyarakatnya, termasuk dalam pengambilan keputusan politik. Begitu pula, dengan seiring maraknya deklarasi dukungan dari berbagai *public figure*, tokoh agama sampai dengan kepala daerah terhadap kedua pasangan pada Pilpres 2019 tersebut, dan juga didukung dengan hasil survey dan pendapat beberapa pengamat diatas yang menyatakan bahwa tokoh agama berpengaruh besar terhadap political *endorsement* pemilih di Kota Bogor. Maka dari itu, *endorsement* dinilai sebagai jenis *heuristic* yang paling tepat digunakan pada penelitian ini, meskipun pada dasarnya, menurut Menurut Lau & Redlawsk (2006) ada 5(lima) jenis *heuristic*.

Berdasarkan latar belakang dan hasil survey tersebut, penulis tertarik ingin mengetahui proses pengambilan

keputusan para pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor yang tentunya berdampak pada perolehan suara pasangan tersebut. Dalam hal apakah *endorsement* yang termasuk kedalam *heuristic*, dan juga *issue voting* berpengaruh terhadap perolehan suara Prabowo-Sandi di Kota Bogor. Ataukah ada diantara pemilih *issue voting* karena saking banyaknya informasi yang didapatkan, mereka beralih ke *endorsement* untuk mencari pembenaran mengenai pilihannya.

Issue Voting

Pengamatan awal mengungkapkan, bahwa masyarakat disuguhkan berbagai informasi yang tidak hanya mengenai program kerja pasangan Calon, partai pengusung Calon tapi juga beserta isu-isunya yang sangat melimpah. Informasi/isu yang diperoleh dan dijadikan sebagai dasar para pemilih untuk menentukan Calon Pemimpinnya, hal ini disebut dengan *issue voting*. Menurut Lau & Redlawsk (2006) pemilih mempertimbangkan 2 (dua) jenis isu sebagaimana (Carmines & Stimson, 1980) sebutkan sebagai *easy issue* dan *hard issue*.

1) Hard issue

Jenis *hard issue* lebih bersifat hal-hal teknis yang durasi isunya relatif singkat, dan biasanya terkait hal-hal yang dibahas pada debat capres, yaitu tentang tawaran apa yang akan dilakukan, dan biasanya lebih banyak pemilih model rasional yang berhubungan dengan isu jenis ini, seperti yang dikatakan Lau & Redlawsk (2006) "*whereas voting on hard issue*

has a more Model 1 ring to it”, yaitu *rational choice*. Pemilih tipe ini biasanya aktif mencari informasi sebanyak mungkin mengenai tiap alternatif pilihan yang ada sebelum mengambil keputusan, mereka percaya bahwa semakin banyak informasi yang dimiliki, maka semakin banyak alternatif yang dapat dipertimbangkan, karena hal ini bersangkutan dengan untung rugi bagi dirinya.

2) *Easy issue*

Sedangkan untuk jenis *easy issue*, digambarkan dengan isu simbolis yang sudah menjadi agenda politik selama ini, sehingga pemilih menyusun "respon yang mendalam". Dan pada akhirnya, *easy issue* seperti konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi dimata publik. *Easy issue voting* dapat disebut dengan pemilih model *fast and frugal decision making*, seperti kutipan Gigerenzer and Todd (1999) dalam (Lau & Redlawsk, 2006) "*Easy issue voting could be called fast and frugal decision making*". Pemilih model ini memiliki waktu yang cukup untuk urusan politik dan mengambil keputusan melalui usaha mencari informasi yang terbatas yang mudah dipahami. Mereka biasanya hanya memperhatikan isu tunggal tertentu sebagai bahan informasi. Biasanya isu besar atau informasi yang sedang viral, dan cenderung mengabaikan informasi lainnya.

Perbedaan diantara kedua jenis isu ini adalah mendasar, bahwa mereka melibatkan proses keputusan yang berbeda, kondisi prasyarat yang

berbeda, pemilih yang berbeda, dan interpretasi yang berbeda. Konflik simbolis mudah dikomunikasikan kepada masyarakat publik, sedangkan masalah teknis tidak.

Heuristic

Disisi lain, ketika derasnya paparan politik dan arus informasi yang ada, tidak sedikit pemilih pada akhirnya mengatasinya dengan menggunakan jalan pintas kognitif atau *heuristic*. Seperti yang diungkapkan oleh dalam Lau & Redlawsk (2006), salah satu solusinya yaitu mengikuti individu lain atau kelompok sosial yang menurut dirinya suatu kebenaran, atau disebut dengan *endorsement*. Jenis pemilih ini secara aktif hanya mencari informasi yang cukup untuk memungkinkan mereka mencapai keputusan (walaupun kedalaman pencarian dikondisikan kepentingan dari keputusan yang diambil). Melalui *heuristic*, memungkinkan orang untuk menangani kelebihan informasi yang mereka miliki. Jenis pemilih model ini disebut dengan *Bounded Rationality and Intuitive Decision Making*.

Walaupun demikian, proses pengambilan keputusan melalui jalan *heuristic* bisa juga terjadi pada pemilih jenis *hard issue* dan *easy issue*. Hal ini dapat terjadi karena individu pemilih telah mengalami kebingungan menghadapi berbagai terpaan informasi, sehingga terjadi kelelahan. Maka solusi yang dianggap baik adalah mengikuti individu lain atau kelompok sosial yang menurut dirinya pastilah

tidak akan menjerumuskan, yaitu melalui *endorsement*.

Dalam pelaksanaan Pilpres 2019, seiring dengan berlimpahnya informasi dan isu yang berkembang. *Heuristic* itu tadinya bisa jadi awalnya tadinya pemilih rasional, namun ketika adanya limpahan informasi, orang yang mengalami kebingungan dan mencari pembenaran mengenai pilihannya melalui *endorsement*. Sepintas, batasan kognisi ini bertentangan dengan tindakan yang dilakukan oleh pemilih jenis *hard issue*. Namun sebenarnya terdapat perbedaan, yaitu pada pengukuran batasan diri. Bagi pemilih jenis *hard issue* jumlah informasi yang dicari ditentukan oleh batasan kemampuan dirinya untuk mengolah informasi, yang apabila dirasa cukup untuk memberikan pandangan bagi dirinya dalam menentukan pilihan, maka individu ini akan menetapkan pilihannya. Ada proses penyaringan ketika menerima informasi yang masuk kedalam wilayah kognisinya, informasi yang disaring adalah yang sekiranya dapat memberikan masukan bagi penentuan keputusannya.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai perilaku pemilih, *heuristic* dan *issue voting* yaitu pertama, Disertasi Anne Marie Cizmar "*Easy Issues in American Politics*", yang mengeksplorasi teori Carmines dan Stimson tentang gagasan "*easily*" menggunakan eksperimen *framing* survei, dimana hasilnya menyatakan bahwa *hard* atau *easy* suatu *issue* tergantung pada lingkungan politik

tempat isu tersebut berada (Cizmar, 2011).

Kedua, *Advantages and Disadvantages of Cognitive Heuristics in Political Decision Making* oleh Richard R. Lau and David P. Redlawsk, Hasil dari penelitian ditemukan bahwa heuristik kognitif kadang-kadang digunakan oleh hampir semua pemilih, dan heuristik sangat mungkin digunakan ketika situasi pilihan yang dihadapi pemilih sangatlah kompleks (Redlawsk & Lau, 2001).

Ketiga, *Studying campaign effects on voter heuristics* oleh Jonas Lefevere. Penelitian ini mengembangkan metode alternatif untuk menilai bagaimana pengaruh informasi kampanye pada penggunaan *heuristic*, dengan menggunakan survey panel diantara pemilih Belgia pada tahun 2009 (Lefevere, 2009).

Keempat, *Endorsements as Voting Cues: Heuristic and Systematic Processing in Initiative Elections* oleh Mark Forehan, John Gastil, dan Mark A. Smith. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dukungan organisasi mempengaruhi sikap pemilih selama pemilihan. Berdasarkan model heuristic-sistematis (Chaiken, 1980; Chen & Chaiken, 1999) dalam Forehand, Gastil, & Smith (2004), peneliti mengusulkan agar pemilih menggunakan dukungan organisasi (*endorsement*) sebagai isyarat heuristik untuk membantu mereka mengembangkan sikapnya terhadap inisiatif.

Perbedaan penelitian yang dibuat dengan penelitian terdahulu yaitu,

penulis ingin mengetahui terkait proses pengambilan keputusan pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor. Apakah mereka termasuk jenis pemilih *hard issue*, *easy issue*, *endorsement* ataukah jenis pemilih yang mengalami perubahan cara pengambilan keputusan, yang awalnya mereka merupakan jenis pemilih *hard issue* atau *easy issue*, yang beralih menjadi *heuristic* yaitu *endorsement*. Untuk meneliti hal tersebut, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang dianggap dominan berpengaruh terhadap (Y) perolehan suara Prabowo-Sandi di Kota Bogor, yaitu *Heuristic* (X_1) dengan ($X_{1.1}$) *endorsement*, dan Issue Voting (X_2) dengan ($X_{2.1}$) *hard issue* dan ($X_{2.2}$) *easy issue*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survai, dimana dalam survai, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Pengertian survai dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi (Singarimbun & Effendi, 1995). Tipe penelitian ini adalah penelitian eksplanatori, untuk melihat dan menjelaskan hubungan antara variabel atau fenomena yang termasuk didalamnya, untuk mengkonfirmasi bagaimana suatu fenomena atau masalah terjadi (Silalahi, 2010).

Responden berjumlah 135 (seratus tiga puluh lima) orang yang

diambil dari pemilih yang terdaftar di DPT, DPTb, DPK di Kota Bogor dan menggunakan hak pilihnya untuk memilih pasangan Prabowo-Sandi. Dengan rincian, 35 (tiga puluh lima) orang responden untuk uji validitas dan reliabilitas kuisisioner, dan 100 (seratus) orang responden untuk olah data penelitian. Kerangka penentuan sampel dilakukan secara acak bertingkat (*stratified random sampling*). Peneliti menyebarkan kuisisioner melalui media online, dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *convenience sampling/accidental*. Sampel jenis ini merupakan sampel non-random di mana peneliti memilih siapa pun yang kebetulan ditemuinya yang memenuhi kriteria.

Analisis yang digunakan untuk olah data penelitian yaitu analisis faktor, yang bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebab korelasi diantara jumlah besar variabel, dan teknik ini juga di kelompokkan sebagai teknik reduksi. Langkah-langkah dalam analisis faktor yaitu: perumusan masalah, menguji matriks korelasi, menentukan metode analisis faktor, merotasi faktor, dan mengintepretasikan Faktor.

Dengan analisis faktor, peneliti mengidentifikasi dimensi atau struktur dan kemudian menentukan sampai seberapa jauh setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi. Begitu dimensi dan penjelasan setiap variable diketahui, maka dua tujuan utama

analisis faktor dapat dilakukan yaitu data *summarization* dan data *reduction* (Ghozali, 2016). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *PCA*, dimana faktor yang terbentuk sudah ditentukan di awal, dan dikonfirmasi melalui hasil dari analisis faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Hasil jawaban tersebut untuk melihat seberapa kuat pengaruh antara variabel (X) *heuristic* dan *issue voting* dengan variabel (Y) Perolehan Suara Prabowo-Sandi di Kota Bogor. Variabel penelitian dibagi menjadi 3 (tiga) dimensi dan 9 (sembilan) atribut. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel *impact* dimensi dari keseluruhan faktor.

1. Menguji Variabel Yang Telah Ditentukan

Berikut ini adalah tabel KMO dan Bartlett Test:

Tabel 1 Tabel KMO dan Barrlett Test Terhadap Indikator

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.835
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	526.072
	df	36
	Sig.	.000

Sumber: Output Program SPSS 23, 2020

Tabel 2 Tabel KMO dan Barrlett Test Terhadap Dimensi

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.555
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	76.721

df	3
Sig.	.000

Sumber: Output Program SPSS 23, 2020

Berdasarkan kedua tabel diatas, dapat dilihat bahwa tabel KMO dan Barlett Test pada 9 (sembilan) indikator adalah 0,835 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan pada 3 (tiga) dimensi adalah 0,555 dengan tingkat signifikansi 0,000, Maka variabel dan sampel yang ada dapat dianalisis lebih lanjut.

2. Factoring Dan Rotasi

a) *Communalities*

Dari keseluruhan nilai dalam *table communalities*, diperoleh sembilan indikator dan 3 dimensi yang mempunyai nilai (> 0.5). Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan memiliki hubungan yang kuat dengan faktor yang terbentuk. Karena semakin besar nilai dari *communalities* maka semakin baik analisis faktor.

Tabel 3 Tabel *Communalities* Terhadap Indikator

Indikator	Initial	Extraction
X1.1.1	1.000	.778
X1.1.2	1.000	.807
X1.1.3	1.000	.842
X2.1.1	1.000	.792
X2.1.2	1.000	.819
X2.1.3	1.000	.815
X2.1.4	1.000	.785
X2.2.1	1.000	.697
X2.2.2	1.000	.821

Sumber: Output Program SPSS 23, 2020

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa keeratan hubungan variabel rekomendasi dari individu yang

dihormati ($X_{1.1.1}$) terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,778 artinya bahwa sekitar 7,78 % varians dari variabel $X_{1.1.1}$ bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel elit politik terpercaya ($X_{1.1.2}$) terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,807 artinya bahwa sekitar 8,07 % varians dari variabel $X_{1.1.2}$ bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel Kelompok Sosial ($X_{1.1.3}$) terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,842 artinya bahwa sekitar 8,42 % varians dari variabel $X_{1.1.3}$ bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Variabel isu teknis politik ($X_{2.1.1}$) terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,792 artinya bahwa sekitar 7,92 % varians dari variabel $X_{2.1.1}$ bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel Isu terkini dalam debat ($X_{2.1.2}$) terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,819 artinya bahwa sekitar 8,19% varians dari variabel $X_{2.1.2}$ bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel Cara kebijakan ($X_{2.1.3}$) terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,815 artinya bahwa sekitar 8,15% varians dari variabel $X_{2.1.3}$ bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel Cara kebijakan ($X_{2.1.4}$) terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,785 artinya bahwa sekitar 7,85% varians dari variabel $X_{2.1.4}$ bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel Masalah bersifat simbolik ($X_{2.2.1}$) terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,697 artinya bahwa sekitar 6,97% varians dari variabel $X_{2.2.1}$ bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Variabel tentang kebijakan yang sudah

berakhir ($X_{2.1.2}$) terhadap faktor yang terbentuk sebesar 0,821 artinya bahwa sekitar 8,21% varians dari variabel $X_{2.1.2}$ bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

b) Rotate Component Matrix

Rotasi dilakukan untuk memperjelas variabel-variabel mana yang masuk ke dalam tiap-tiap faktor. Banyak sekali factor loading yang berubah setelah mengalami rotasi menjadi lebih kecil atau lebih besar. Berdasarkan hasil rotasi, dapat dilihat variabel yang ada akan masuk ke faktor yang mana, dengan demikian ke 9 (Sembilan) variabel yang direduksi menjadi 3 (tiga) variabel, hal ini sesuai dengan pembagian dimensi pada tabel operasional di awal penelitian yaitu:

- 1) Faktor 1, terdiri dari variabel $X_{2.1.1}$, $X_{2.1.2}$, $X_{2.1.3}$, $X_{2.1.4}$, keempat variabel ini merupakan variabel yang termasuk pada jenis *hard issue*.
- 2) Faktor 2, terdiri dari variabel $X_{1.1.1}$, $X_{1.1.2}$, $X_{1.1.3}$, ketiga variabel ini merupakan variabel yang termasuk pada jenis *endorsement*.
- 3) Faktor 3, terdiri dari variabel $X_{2.2.1}$, $X_{2.2.2}$, kedua variabel ini merupakan variabel yang termasuk pada jenis *easy issue*.

3. Interpretasi Atas Faktor Yang Terbentuk

Setelah melakukan factoring dan rotasi, tahap selanjutnya yaitu menginterpretasikan faktor yang telah terbentuk. Hal ini dilakukan agar dapat mewakili variabel anggota faktor

tersebut. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 9 (Sembilan) indikator yang dibuat, menghasilkan 3 (tiga) faktor yang terbentuk. Hal ini sesuai dengan pemetaan awal pada tabel operasional penelitian. Berikut ini adalah *impact* dimensi dari keseluruhan faktor yang terbentuk:

Tabel 4 Tabel impact dimensi dari keseluruhan faktor

Variabel	Dimensi	Loadin g faktor	Impact Dimensi	Atribut	Loadin g faktor	Impact Atribut
Heuristic (X ₁)	Endorsement (X _{1.1})	0,705	29,40%	Rekomendasi dari individu yang dihormati (X _{1.1.1})	0,73	8,56%
				Elit politik terpercaya (X _{1.1.2})	0,87	10,20%
				Kelompok Sosial (X _{1.1.3})	0,91	10,64%
Issue Voting (X ₂)	Hard Issue (X _{2.1})	0,789	32,90%	Mengenai isu teknis politik (X _{2.1.1})	0,84	8,04%
				Mengenai tentang cara kebijakan (X _{2.1.2})	0,83	7,98%
				Isu terkini dalam debat (X _{2.1.3})	0,89	8,53%
				pemilih terlibat dalam isu debat (X _{2.1.4})	0,87	8,35%
				Masalah bersifat simbolis (X _{2.1.4})	0,64	16,32%
Easy Issue (X _{2.2})	0,904	37,70%	Tentang kebijakan yang sudah berakhir	0,83	21,37%	

Sumber: Hasil olah data, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat *impact* dimensi dari *easy issue* mendapatkan nilai yang paling besar yaitu 37,70% yang terdiri dari *impact atribut* tentang kebijakan yang sudah berakhir (X_{2.1.2}) dengan nilai sebesar 21,37%, dan atribut Masalah bersifat simbolis dan telah menjadi agenda selama ini (X_{2.2.1}) sebesar 16,32%. Dimensi yang kedua yaitu *hard issue* dengan nilai *impact* dimensi sebesar 32,90% yang terdiri dari *impact atribut* isu teknis politik (X_{2.1.1}) dengan nilai sebesar 8,04%, atribut tentang cara kebijakan (X_{2.1.2}) sebesar 7,98%, atribut isu terkini dalam debat (X_{2.1.3}) sebesar 8,53%, atribut pemilih terlibat dalam isu debat (X_{2.1.4}) sebesar 8,35%. Dan dimensi ketiga yaitu *endorsement* dengan nilai *impact dimensi* sebesar 29,40% yang terdiri dari *impact atribut* Rekomendasi dari individu yang

dihormati (X_{1.1.1}) dengan nilai sebesar 8,56%, atribut elit politik terpercaya (X_{1.1.2}) dengan nilai sebesar 10,20%, dan atribut kelompok Sosial (X_{1.1.3}) sebesar 10,64%.

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga dimensi, yang paling berpengaruh terhadap perolehan suara Prabowo-Sandi di Kota Bogor pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 adalah *easy issue*, secara berurutan sesuai dengan perolehan angka *impact* dimensi sebesar 37,70%, disusul dengan *hard issue* dengan perolehan angka *impact* dimensi sebesar 32,90%, dan terakhir *endorsement* dengan perolehan angka *impact* dimensi sebesar 29,40%.

Hal ini sesuai dengan latar belakang penelitian, dimana pemeliharaan momentum efek DKI yang di-*trigger* secara terus menerus, ternyata memberikan stimulus yang mendalam terhadap sisi emosional masyarakat yang ada di Kota Bogor. Dalam hal ini, pasangan Prabowo-Sandi dinilai lebih berhasil mendapatkan kemenangan dengan memanfaatkan *easy issue* yang ada, yaitu melalui sentuhan terhadap sisi keyakinan masyarakat yang distimulus dengan isu-isu simbolis yang terpelihara sejak Pilkada DKI 2017. Dan pada akhirnya, dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pemilih di Kota Bogor untuk menentukan keputusannya. Hal ini menggambarkan angka *impact* dimensi yang didapatkan dari hasil penelitian, dimana faktor *easy issue* mendapatkan

nilai pengaruh yang tertinggi, yaitu berjumlah 37,70% .

Dilain pihak, menurut Hasil studi Setara Institute dan Yayasan Satu Keadilan pada tahun 2017, menyimpulkan bahwa terjadi penyebaran ideologi Islam garis keras masif di Bogor. Penyebaran paham ini dilakukan di berbagai tempat, termasuk masjid, yayasan dan pesantren, hingga kampus (Sulaksono, 2017). Salah satunya dengan masuknya ajaran Hizbut Tahrir ke Indonesia yang sosialisasinya dimulai dari pesantren Al-Ghazali, dan terus berkembang dikalangan mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) Bogor (Wahid, 2020), meskipun akhirnya HTI dibubarkan pada saat kepemimpinan Jokowi, yaitu tanggal 19 Juli 2017.

Dengan kata lain, sejak saat itu paham masyarakat menjadi cenderung lebih konservatif di Kota Bogor. Kota hujan ini yang tadinya dikenal merupakan Kota yang ramah bagi seluruh agama, pada akhirnya mengalami beberapa gesekan termasuk salah satunya kasus GKI Yasmin tahun 2008 (Bayhaqi, 2020), dan larangan perayaan Assyura (Huda, 2015). Akibatnya, peran tokoh agama menjadi lebih diperhitungkan dimasyarakat, khususnya bagi mereka yang begitu sensitif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan. Dalam hal Kota Bogor, Tokoh agama ternyata juga memiliki peran yang cukup berpengaruh untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam hal memilih kandidat saat Pilpres. Dalam konteks

ini, dapat dilihat dari nilai angka penafsiran yang didapatkan dari faktor *endorsement*, dimana Tokoh agama memiliki nilai tertinggi yaitu 3,31.

Hasil penelitian menggambarkan, bahwa *easy issue* lebih berpengaruh dibandingkan dengan *hard issue* terhadap pertimbangan pemilih untuk memberikan pilihannya kepada pasangan Prabowo-Sandi. Hal ini menggambarkan bahwa di Kota Bogor, mayoritas Pemilih Prabowo-Sandi merupakan tipe pemilih *fast and frugal decision*. Meskipun demikian, bukan berarti diantara pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor dikatakan tidak rasional, mungkin juga diantara mereka mempertimbangkan program kerja dari masing-masing kandidat, ataupun mengikuti setiap debat capres yang berlangsung yang ada pada *hard issue*. Namun isu-isu yang sensitif dalam hal simbolis juga dijadikan sebagai pertimbangan terbesar mereka, ataupun beralih dengan mempertimbangkan *endorsement* sebagai pilihannya.

Karena disisi lain, tidak sedikit juga dari pemilih *easy issue* maupun *hard issue* yang merasa kebingungan karena saking melimpahnya informasi dan *issue* yang diterima. Sehingga mereka beralih untuk mempertimbangkan dukungan tokoh yang dianggap pantas dijadikan panutan untuk meyakinkan keputusan mereka adalah benar adanya. Dalam hal ini, melalui jalan pintas kognitif/*heuristic* yaitu *endorsement*. Dalam konteks ini, peralihan ke *endorsement* terbanyak terdapat pada jenis pemilih *easy issue*

dibandingkan dengan jenis pemilih *hard issue*.

Apabila dilihat dari nilai analisis data maupun analisis faktor yang dilakukan, terdapat kesinambungan diantara keseluruhan nilai. Dimana pengaruh tertinggi bagi pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor merupakan *Easy issue*, dan diantara mereka terdapat pemilih yang pada akhirnya beralih untuk menjadikan *endorsement* sebagai pertimbangan mereka dalam menentukan pilihan. Dalam konteks ini, yang paling berpengaruh di Kota Bogor sebagai *political endorsement* yaitu Tokoh agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui analisis faktor yang dilakukan, maka *easy issue*, *hard issue* dan *endorsement* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor *easy issue* memiliki perolehan angka *impact* dimensi tertinggi yaitu 37,70%, Hal ini menggambarkan bahwa di Kota Bogor, mayoritas Pemilih Prabowo-Sandi merupakan tipe pemilih *fast and frugal decision*. Meskipun demikian, bukan berarti diantara pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor dikatakan tidak rasional, mungkin juga diantara mereka mempertimbangkan *hard issue*. Namun isu-isu yang sensitif dalam

hal simbolis juga dijadikan sebagai pertimbangan terbesar mereka, atau bahkan beralih dengan mempertimbangkan *endorsement* sebagai pilihannya.

2) Faktor *hard issue* berpengaruh kedua dengan perolehan angka *impact* dimensi sebesar 32,90%. Hal ini menggambarkan bahwa diantara pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor masih terdapat mayoritas pemilih rasional yang mempertimbangkan hal-hal bersifat teknis (*hard issue*), yang berhubungan dengan untung-rugi bagi dirinya, dan aktif mencari informasi seperti program kerja, rekam jejak, debat capres, dan lainnya.

3) Faktor *endorsement* berpengaruh ketiga dengan perolehan angka *impact* dimensi 29,40%. Hal ini menggambarkan, bahwa diantara pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor masih terdapat jenis pemilih *Bounded Rationality and Intuitive Decision Making*, dimana rekomendasi dari tokoh maupun kelompok sosial cukup dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk memilih, asalkan baik dan mudah bagi mereka. Namun, meskipun faktor *endorsement* memiliki pengaruh yang lebih sedikit dibandingkan dengan faktor lainnya, tidak sedikit juga dari pemilih *easy issue* maupun *hard issue* yang merasa kebingungan karena banyaknya limpahan

informasi yang diterima. Dan pada akhirnya, mereka beralih dengan mempertimbangkan *endorsement*, untuk meyakinkan bahwa keputusan mereka adalah benar adanya. Dalam hal ini, yang paling berpengaruh besar bagi pemilih Prabowo-Sandi di Kota Bogor adalah tokoh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayhaqi, A. (2020). *Wali Kota Bogor Pastikan Nasib GKI Yasmin Diputuskan Tengah Tahun / merdeka.com*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/wali-kota-bogor-pastikan-nasib-gki-yasmin-diputuskan-tengah-tahun.html>
- Carmines, E. G., & Stimson, J. A. (1980). The Two Faces of Issue Voting. *American Political Science Review* 74, 78–91.
- Cizmar, A. M. (2011). Issues in American Politics. *Issues in American Politics*. <https://doi.org/10.4324/9780203524381>
- Forehand, M., Gastil, J., & Smith, M. A. (2004). *Endorsements as Voting Cues: Heuristic and Systematic Processing in Initiative Elections I*. *Journal of Applied Social Psychology*, 34(11), 2215–2231. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2004.tb01974.x>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, R. H. (2011). *Survei Indekstat Political Endorsement Pilpres 2019 di Kota Bogor*. Indekstat Konsultan.
- Hassina, L. M. (2019). *Strategi Marketing Politik Pasangan ASYIK pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018 di Kabupaten Bogor*. Universitas Padjajaran.
- Huda, L. (2015). *Larang Asyura, Wali Kota Bogor Bima Arya Dianggap Berlebihan - Nasional Tempo.co*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/712744/larang-asyura-wali-kota-bogor-bima-arya-dianggap-berlebihan>
- KPUKotaBogor. (2019). *Formulir DB PPWP Kota Bogor* (Vol. 2019).
- Lau, R. R., & Redlawsk, D. P. (2006). How Voter Decide. In *Cambridge University Press*. United States of America by Cambridge University Press. www.cambridge.org/9780521848596
- Lefevre, J. (2009). Studying campaign effects on voter heuristics. *Annual Meeting of the NKWP/PI*, 1–17.

- https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/32104061/1267096343.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1503584905&Signature=1OUffcfA9gnY%252FpEMRq0KrCylqM8%253D&response-content-disposition=inline%253Bfilename%253DStudying_campaign_effects_o
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei* (M. Singarimbun & S. Effendi (eds.)). LP3ES Indonesia.
- Sulaksono, H. (2017). *Bogor Jadi Lahan Subur Pertumbuhan Paham Ekstrem*. Ayobogor.Com. <https://www.ayobogor.com/read/2017/11/02/868/bogor-jadi-lahan-subur-pertumbuhan-paham-ekstrem>
- Wahid, Di. (2020). *HTI: Sejarah dan Ajarannya - IBTimes.ID*. Ibtimes.Id. <https://ibtimes.id/hizbut-tahrir-indonesia-hti-sejarah-dan-ajarannya/>